

ABSTRACT

This research entitles: “Kemunculan Oedipus Complex dan Konsekuensinya dalam novel Sons and Lovers karya D. H. Lawrence”. This analysis is mainly aimed at finding out the emergences and the consequences of the Oedipus Complex shown by the characters in this novel.

This research is conducted in order to answer the two questions: how the emergence appear in the novel and what consequences of Oedipus Complex are. The theory used for this analysis is psychological theory by Sigmund Freud (in Suryabrata, 2012). His theory is about the psychological analysis which is used to analyze the data.

There are some steps done in collecting the data after mastering the theory and novel. The collected data is from library and internet research. When the data were collected and identified, the data were rewritten and they were classified according to their types. The results show that there are some aspects that influence the emergence of Oedipus Complex behavior. They are, relationship between mother and son, jealousy against brother, violent behavior from a father, and a disharmony family. And the consequences that appear from Oedipus Complex behavior are guilty feeling and self punishment.

Keywords: Oedipus Complex, psychology analysis, emergence, consequences

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sastra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan paradigma, persepsi, pengalaman, cerita atau ide. Sastra juga menjadi salah satu bagian dari kebudayaan. Kehadirannya hampir sama dengan adanya manusia, karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman batinnya kedalam karya sastra. Dengan kata lain, sastra diciptakan sebagai jalan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan manusia didalam hidup mereka (Wellek dan Waren, 1993).

Oedipus Complex merupakan kondisi seksual dimana seorang pria menyukai atau lebih tertarik terhadap wanita yang memiliki perbedaan usia yang cukup signifikan dibanding usianya sendiri. Istilah ini diambil dari mitos Yunani yang bercerita tentang Oedipus Rex, seorang raja Thebes yang tanpa diketahui dirinya telah membunuh ayah kandungnya sendiri yang bernama Laios, dan menikahi ibunya yang dan kemudian

digunakan oleh Sigmund Freud yang merupakan bapak psikologi analisis dari Austria untuk menamakan *Oedipus Complex* pada akhir 1800an. Freud mencetuskan istilah ini guna merujuk suatu tahapan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak, dimana anak laki-laki menganggap ayah mereka sebagai musuh dan saingan dalam meraih cinta dan kasih sayang dari ibunya. Kecenderungan pria yang jatuh cinta kepada wanita yang lebih tua darinya adalah sebuah obsesi atas karakter ibunya. Kemungkinan sejak kecil si pria tersebut memiliki kedekatan secara emosional terhadap figur seorang ibu. Sehingga, secara tidak langsung, alam bawah sadarnya merekam memori kasih sayang yang selama ini diberikan sang bunda. (Kasandra:2010). Salah satu dari beberapa novel yang memiliki latar belakang yang sama dengan cerita *Oedipus Complex* adalah novel yang ditulis oleh D.H Lawrence pada tahun 1913 yang berjudul *Sons and Lovers*. Menurut Endaswara(2003:97) dalam metode penelitian sastra yang mengatakan bahwa salah satu pendekatan dalam psikologi sastra adalah pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Karena novel ini berlatar belakang kisah nyata, maka penulis maupun pembaca dapat secara langsung belajar dari kisah dalam novel Lawrence tersebut. Penulis berharap, siapapun yang sedang menghadapi permasalahan yang sama akan memperoleh pelajaran-pelajaran penting dari penelitian ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kemunculan perilaku *Oedipus Complex* dalam novel ini?
2. Apa konsekuensi-konsekuensi dari perilaku psikologis *Oedipus Complex* ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan perilaku *Oedipus Complex* dan bagaimana perilaku ini muncul dalam novel.

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsekuensi yang disebabkan oleh perilaku psikologis dari *Oedipus Complex*.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penulis mengharapkan agar lewat penelitian ini pembaca dapat memahami lebih dalam tentang analisis dan tafsiran yang efektif dari kemunculan dan konsekuensi dari *Oedipus Complex* yang terdapat dalam novel tersebut.

Manfaat praktis, penelitian ini ialah untuk membantu para pembaca memahami *Oedipus Complex* secara lebih rinci dan dapat mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya *Oedipus Complex* dalam perkembangan psikologis masyarakat sekitar. Pemahaman itu sendiri berguna dalam mempelajari arti kehidupan dan itu bisa

dipelajari melalui penelitian ini dimana setiap plot, karakter dan psikoanalisis dari *Oedipus Complex* dalam penelitian ini memiliki bagiannya yang menunjukkan arti kehidupan dan arti kehidupan itu mengantar kita ke kehidupan yang lebih baik.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yakni:

1. “Perkembangan Watak Tokoh-Tokoh Utama dalam drama Hedda Gabler oleh Hendrik Ibsen”, yang ditulis oleh Bangun, Mariana (2005). Dia menceritakan tentang perkembangan karakter pada drama Hedda Gabler. Karakter dalam novel berkembang karena adanya konflik psikologis yang tertuang dalam cerita. Dia menggunakan teori dari Wellek dan Waren dalam Teori Kesusastraan untuk menunjukkan karakter datar dan karakter putaran.
2. “Representasi Oedipus Kompleks dalam Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami oleh Dewi, Septiani (2013). Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif. Dia mendeskripsikan fenomena tentang “ibudana anak” atau *Oedipus kompleks* terjadi di anak laki-laki di fase *Phallisie* berusia 5-10 tahun. Biasanya pria dengan *Oedipus Complex* sulit untuk menemukan pasangan hidup karena ketergantungannya pada ibu. Namun, dewasa. Gejala *Oedipus Complex* akan hilang dengan sendirinya, melalui cara mengidentifikasi ibu atau mencari pasangan yang mirip dengan ibu baik dalam fisik, pikiran, dan kebiasaan.

1.6. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode psikoanalisis dari Freud yang dihubungkan dengan karya sastra. Sigmund Freud yang lahir di Freiberg pada tahun 1856 memulai karirnya sebagai psikoanalisisnya pada tahun 1896. Menurut Albertine (2010:11), psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia, serta ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran; perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2012:3), psikoanalisis adalah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf. Dalam literatur, teori ini digunakan untuk mengekspresikan gejala psikologis. Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis karya sastra psikologis tokoh dalam drama atau novel. Kadang-kadang penulis tidak sadar atau sadar menempatkan teori-teori psikologi yang dianut.

Psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa penulis melalui karya sastra. Menurut Wellek dan Austin, psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Maka jika diartikan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang kejiwaannya dan dapat didefinisikan juga psikologis sastra yaitu kajian teori konsep psikologi yang diterapkan pada karya sastra pada pengarang dan penokohan. Menurut Ratna (2004), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Wellek dan Warren juga membedakan analisis psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang dan berhubungan dengan inspirasi, ilham dan kekuatan-kekuatan supra natural. Dalam hal ini mereka memberikan perhatian pada kasus kedua yaitu yang membahas tentang unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra yang pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan yang merupakan objek utama dalam psikologi sastra.

Konsep Freud (Suryabrata:2012) yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidaksadaran. Pada awalnya, Freud membagi taraf kesadaran manusia menjadi tiga lapis, yakni lapisan *unconscious* (tak sadar), lapisan *preconscious* (prasadar), dan lapisan *conscious* (sadar). Tetapi basis konsepnya tetap mengenai ketidaksadaran, yaitu bahwa tingkah laku manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan struktur kepribadian manusia, dan tetap terdiri atas tiga unsur, yaitu Id, Ego, dan Superego:

1.6.1. Id

Id adalah dorongan alamiah jiwa manusia untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak dari diri sendiri, tanpa keinginan untuk membatasi diri.

1.6.2 Superego

Superego adalah perwujudan wewenang ayah dan masyarakat, wewenang untuk mengendalikan dan membatasi dengan keras keinginan-keinginan tanpa kendali dan tanpa pembatasan diri Id. Ada dua bagiandari superego:

a. Ego mencakup aturan dan standar untuk perilaku yang baik. Perilaku ini termasuk orang yang disetujui oleh figur otoritas orang tua dan lainnya. Mematuhi aturan-aturan ini menyebabkan perasaan kebanggaan, nilai dan prestasi.

b. Terkadang hati nurani dianggap buruk oleh orang tua dan masyarakat. Perilaku ini sering dilarang dan menyebabkan buruk, konsekuensi atau hukuman perasaan bersalah dan penyesalan.

1.6.3. Ego

Ego yaitu penyeimbang antara tuntutan-tuntutan pengendalian diri dan pembatasan diri milik superego, dan dorongan tanpa kendali dan tanpa batas milik Id.

Penulis mendefinisikan konsep Freud tentang *Oedipus Complex* ini sebagai keseluruhan pikiran dan perasaan yang sebagian besar tak sadar yang berkisar pada keinginan anak kecil untuk memiliki orang tua yang jenis kelaminnya berbeda dengan dia dan menyingkirkan orang tua yang jenis kelaminnya sama. Bagi Freud, setiap orang mengalami fase cinta pada orang tua sendiri, yang kemudian diakhiri dengan sublimasi terhadap perasaan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penjelasan tentang *Oedipus Complex* serta berlangsungnya gejala tersebut, mulai dari kemunculan sampai dengan penyelesaiannya.

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan menganalisa data dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

a. Persiapan

1. Membaca novel *Sons and Lovers*
2. Membaca beberapa referensi yang berkaitan dengan judul penelitian
3. Membaca biografi penulis D.H. Lawrence

b. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari novel *Sons and Lovers* dan referensi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini yaitu mengenai tingkah laku seorang ibu terhadap anak-anaknya, bagaimana perasaan yang lebih dari rasa sayang anak kepada ibunya timbul sehingga pola pikir anak menjadi terganggu yang ditunjukkan melalui bukti pengumpulan kalimat-kalimat, pernyataan atau percakapan yang memperkuat analisis penulis.

c. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan ekstrinsik dan intrinsik.

BAB II

KEMUNCULAN DARI OEDIPUS COMPLEX DALAM NOVEL SONS AND LOVERS

Kemunculan *Oedipus Complex* terjadi pada saat masa kecilnya seorang anak berusaha untuk menahan hasrat terhadap sang ibu dan memiliki perasaan cemburu yang berlebihan terhadap ayahnya yang mengakibatkan anak tersebut mempunyai perasaan bersalah yang berlebihan dan mengalami konflik atau gangguan emosional atau gangguan kejiwaan sampai mereka dewasa. Karena mengalami tekanan-tekanan factor kejiwaan yang di dapat sejak kecil, seperti contoh sebelumnya dikatakan bahwa seorang anak yng terlalu dekat dan terlalu dilindungi oleh ibunya. Cerminan konsep *Oedipus*

Complex yang dibahas di sini mencakup para tokoh William dan Paul Morel (seperti yang telah di jelaskan sebelumnya) yang terdapat dalam novel *Sons and Lovers* karya D. H. Lawrence. Dalam novel ini, Lawrence menggambarkan tokoh William dan Paul sebagai pelaku utama atau penderita *Oedipus Complex*. Lawrence seperti menceritakan kembali pengalaman hidupnya dimana ia pernah mengalami gejala *Oedipus Complex* semasa mudanya. Dalam novel tersebut, Lawrence menggambarkan dirinya sebagai William dan Paul yang sangat terobsesi akan cinta dan kasih ibunya, sedangkan Ibu Lawrence dalam novel ini digambarkan dalam karakter Mrs. Morel, karakter protagonis. Dalam bab ini, penulis membahas garis besar novel *Sons and Lovers* dan juga mengidentifikasi siapa saja tokoh yang menjadi objek analisis, bagaimana beberapa faktor yang memicu kemunculan atau gambaran dari *Oedipus Complex*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Sigmund Freud.

2.1. Hubungan antara Ibu dan Anak

Salah satu hasrat yang dimiliki manusia dalam tahap perkembangan seksualnya adalah hasrat untuk memiliki orang tua (hasrat untuk memiliki ibu terjadi pada anak laki-laki dan hasrat untuk memiliki ayah terjadi pada anak perempuan) sepenuhnya, yang disebut dengan *Oedipus Complex*

Oedipus Complex muncul pada salah satu tahap perkembangan seksual manusia, yaitu tahap *Phallic* atau fase *Oedipal*. Fase *Oedipal* merupakan salah satu fase atau tahap yang pasti dilalui oleh manusia dalam perkembangan seksualitasnya. Dalam tahap ini, anak laki-laki memiliki ketertarikan terhadap ibunya dan menginginkan ibunya sepenuhnya sebagai pemberi rasa nyaman dan pemuasan kebutuhannya. Selain itu, di dalam diri anak tersebut juga muncul keinginan untuk membunuh sosok ayah karena rasa cemburu akan rasa cinta ibu kepada ayahnya. Dalam tahap ketika anak memiliki rasa cinta terhadap ibu, anak tersebut dikatakan sedang dikuasai oleh Id karena hasrat-hasratnya untuk memiliki ibu harus terpenuhi. Hasrat tersebut tidak mengenal norma-norma yang ada di dalam realitas sehingga bersifat agresif. Namun, pemuasan hasrat tersebut kemudian menemui sosok penghalang, yaitu ayah yang juga memiliki cinta, sehingga anak yang sedang dikuasai Id tersebut memiliki hasrat untuk membunuh sosok ayahnya. Dalam perkembangan seksual yang sehat, anak yang dikuasai Id dan menginginkan ibunya untuk dirinya sendiri mulai menemukan Superego melalui sosok ayahnya. Anak merasakan ancaman dari ayah atau superegonya karena menginginkan cinta ibu hanya untuk dirinya sendiri. Ia merasa takut akan hukuman yang diberikan superego bila rasa cinta erotis terhadap ibunya tidak direpresi. Hal ini menyebabkan Ego anak tersebut bernegosiasi dengan superego melalui represi terhadap hasrat-hasrat yang ada di dalam Id. Ego anak tersebut membantu si anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan sosok ayahnya. Melalui proses identifikasi ini, anak tersebut akan menganalisis aspek-aspek yang dimiliki oleh ayahnya dan berharap bisa menemukan pengganti atau substitusi cinta terhadap ibunya pada sosok orang lain, yaitu pasangannya saat ia dewasa.

Kemunculan *Oedipus Complex* dalam novel ini setelah William, Paullah yang terlihat sebagai seorang tokoh yang memiliki hasrat untuk mendapatkan cinta dari

ibunya. *Oedipus Complex* dalam diri Paul bisa dilihat pada perjalanan hidup Paul sejak masa kecil hingga dewasanya. Keterpakuannya pada *Oedipus Complex* ini terlihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang hidupnya. Peristiwa-peristiwa itu yakni dialaminya kekerasan seorang ayah kepada Paul dan saudaranya, ketidak harmonisan dalam hubungan antara ibu dan ayah Paul, rasa cinta yang berlebihan seorang ibu terhadap anak-anaknya. Mrs. Morel adalah figur yang sangat menakutkan bagi Paul. Dia sangat mencitai anak-anaknya. Ia memanjakkan mereka, terutama Paul. Hubungan antara Paul dan ibunya diwarnai dengan cinta dan perhatian diantara mereka berdua. Hubungan mereka bukan hanya sekedar hubungan antara seorang ibu kepada anaknya, mereka memiliki hubungan yang lebih intim lagi. Perhatian dan kasih sayang Paul semakin hari semakin kuat dan besar. Mereka seperti memiliki perjalanan cinta bersama. Cinta Paul terhadap ibunya semakin berkembang ketika ia selalu mencari kehangatan dari ibunya. Menghadapi masalah berat dalam hidupnya, Paul ingin mencoba sesuatu yang baru yang dapat membuat dirinya nyaman. Dan Paul mendapatkan semua itu dari ibunya. Paul memberikan perhatian yang ekstra untuk ibunya, Paul juga senang tidur bersama ibunya karena merasa nyaman dan terlindungi oleh kehangatan ibunya :

Paul loved to sleep with his mother. Sleep is still most perfect, in spite of hygienists, when it is with a beloved. The warmth, the security and peace of soul, the utter comfort from the touch of the other, knits the sleep, so that it takes the body and soul completely in its healing. Paul lay against her and slept, and got better, - whilst she, always a bad sleeper, fell later on into a profound sleep that seemed to give her faith (2000:92)

Paul tidak pernah sekalipun berani untuk menyakiti hati ibunya; cinta Paul begitu besar terhadap ibunya. Paul beranggapan bahwa ibunya tidak akan memberikan perhatiannya kepada orang lain, hanya kepa Paul saja.

The deepest of his love belonged to his mother. When he felt he had hurt, or wounded his love for her could not bear it. (1913:255)

Karena cinta akan ibunya, Paul akan melakukan apa saja yang diinginkan ibunya. Ini adalah cara Paul untuk mengekspresikan cinta dan kesetiiaannya untuk ibunya. Paul berjalan-jalan bersama ibunya, saat ketik ia merasa seakan-akan bersama kekasih. Ia terus memperhatikan sikap ibunya yang senantiasa menumbuhkan perasaan teramat sayang kepada ibunya. Dibalik itu, ia merasa pedih di hati karena kecintaannya kepada sang ibu ketika ia memperhatikan dompet dan kaos tangan ibunya yang telah using.

Yet he chattered away with his mother. He would never have confessed to her how he suffered over these things, and she only partly guessed. She was gay, like a sweetheart. She stood in front of the ticket office at Bestwood, and Paul watched her take from her purse they money for the tickets. As he saw her hands ib their old, black kid gloves, getting the silver out of the worn purse, his heart contracted with pain of love of her (2000:117)

Cinta Paul terhadap ibunya dapat dikategorikan sebagai tingkah laku abnormal yang disebut sebagai *Oedipus Complex* pada anak laki-laki. Menurut Freud (1986), perilaku abnormal seorang anak laki-laki mengembangkan rasa seksual terhadap ibunya dan memiliki keinginan untuk menggantikan posisi ayahnya. Paul lebih memilih ibunya daripada ayahnya. Paul membatasi interaksi dengan ayahnya, Mr. Morel karena ayahnya sangat kasar dan jahat terhadap keluarganya. Mr. Morel membuat anak-anaknya menjadi sangat takut dan merasa tidak nyaman sehingga membuat Paul mengalami pengalaman yang buruk dengan ayahnya. Paul sering melihat Mr. Morel menyakiti ibunya. Paul sangat membenci ayahnya karena telah membawa penderitaan pada keluarganya. Makanya, Paul lebih memilih untuk menceritakan dan mencurahkan tentang apa yang dialami sehari-hari secara privasi kepada ibunya. Kehangatan yang diterima Paul dari ibunya membuat Paul lebih mencintai ibunya. Tidak ada seorang wanitapun dapat masuk dalam kehidupannya, cinta Paul terhadap ibunya tak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Ini adalah bentuk dari munculnya perilaku abnormal *Oedipus Complex* yang dialami Paul. Paul menyatakan bahwa tidak ada seorang wanitapun yang dapat mengisi hari-harinya kecuali Mr. Morel, ibunya.

Ketika Mrs. Morel jatuh sakit, Paul dan ibunya sama-sama merasa khawatir karena mereka berprasangka bahwa mereka tidak lama lagi akan terpisah. Saat-saat terakhir mereka lalui bersama. Paul selalu mendampingi dan merawat ibunya; mereka seakan-akan sepasang kekasih:

His face was near hers. Her blue eyes smiled straight into his, like a girl's, warm, laughing with tender love. It made him pant, with terror, agony and love... (2000:429)

Dalam kutipan di atas terlihat jelas sikap bahwa sikap Id yang dimiliki Mrs. Morel adalah ia sangat menginginkan perhatian anaknya. Ibaratkan sebuah benda, Mrs. Morel tak merelakan kasih sayang anaknya dibagi dengan orang lain.

2.3. Kecemburuan Terhadap Saudara Laki-Laki

Ketika William masih hidup, Paul sering merasa cemburu kepada kakaknya karena kakaknya yang menjadi tulang punggung keluarga, selain itu William adalah anak yang pandai dan sopan sehingga ibunya menaruh perhatian lebih terhadap William. Sedangkan Paul yang memiliki postur badan yang kecil belum dapat berbuat apa-apa selain berada di belakang bayang-bayang kakaknya. Hal ini yang membuat mereka seakan-akan berlomba memperebutkan kasih sayang dan perhatian sang ibu:

She never realized this, whilst he was young, was a woman who waited for her children to grow up. And William occupied her chiefly. But William went to Nottingham, and was not so much at home, the mother made companion of Paul. The latter was unconsciously jealous of his brother, and William was jealous of him. At the same time, they were good friends (2000:93)

2.4. Perilaku Kasar Seorang Ayah

Sikap dari Mr. Morel menggambarkan sikap seorang yang memiliki kepribadian Id, dimana ia memuaskan dirinya sendiri. Ia akan merasa senang bila mabuk-mabukan. Disisi lain, Mr. Morel memiliki karakter SuperEgo dimana ia berperilaku kurang baik terhadap keluarganya dan kemungkinan terlihat seperti primitive.

Kekesaran yang dilakukan Mr. Morel terhadap anak-anaknya:

Mr. Morel had kicked William, and the mother would never forgive him (2000:47).

Orang tua Paul selalu bertengkar. Karena ayahnya mempunyai watak yang buruk dan terlalu keras terhadap anak-anaknya. Karena kondisi itu, ibunya memberikan cinta yang lebih besar kepada anaknya dari pada cinta yang diberikan pada suaminya dan membuat mereka merasa tertekan bila sang ayah berada di rumah, mereka tidak dapat berbuat apa-apa

There was a feeling of misery over all the house. The children breathed the air that was poisoned, and felt dreary. There were rather disconsolate, did not know what to play at (2000:56)

Anak-anak Morel menjadi sangat takut dan terkadang menjadi trauma ketika mendengar suara tapak kaki ayah mereka. Mr. Morel selalu tidak sabar bila mendengar anaknya menangis seraya berteriak mengancam anak-anaknya. Mr. Morel selalu keras dan kerap mengulangi perbuatannya sehingga membuat anak-anaknya menderita walaupun terkadang selalu di peringati oleh Mrs. Morel.

Sikap kasar yang ditunjukkan ayah mereka terhadap keluarga terlebih kepada anak-anaknya membuat mereka menjadi tertekan, mereka juga menjadi lebih menggantungkan hidup mereka kepada ibunya dan hal ini mengakibatkan kedekatan antara ibu dan anak menjadi lebih efektif dibandingkan kedekatan antara ayah dan anak. Kedekatan yang efektif atau berlebihan ini dapat memicu kemunculan dari *Oedipus Complex* yang dialami oleh William dan Paul.

2.5. Membenci Figur Seorang Ayah

Paul Morel berasal dari keluarga kelas bawah, itu membuatnya memiliki ketidaksadaran cinta pada ibunya dan kebencian terhadap ayahnya. Karena kekerasan yang sering dilakukan oleh Mr. Morel, sehingga membuat anak-anaknya tumbuh menjadi sosok yang sangat membenci ayah mereka, terutama Paul:

All the children, but particularly Paul, were peculiarly against their father, along with their mother (2000:83)

Perasaan benci terhadap ayahnya memberikan Paul akar pahit dan kerap mendoakan ayahnya agar meninggal dunia:

“Lord, let my father die,” he prayed very often.

“Let him be killed at pit,” he prayed when, after tea, the father did not come home from work (2000:85)

2.6. Ketidakharmonisan Rumah Tangga dan Pengekangan Pergaulan Anak

Hubungan antara ibu dan anak laki-laki sangatlah dekat sehingga terbentuk sebuah kedekatan yang lekat diantara keduanya. Dari kedekatan tersebut, timbul rasa ketergantungan dalam diri anak tersebut terhadap ibunya. Rasa tersebut merupakan dorongan dari anggapan seorang anak laki-laki bahwa sosok seorang ibu adalah sosok sempurna baginya yang mengerti dirinya. Hal ini membuat ia sangat mendambakan sosok seperti ibunya pada diri orang lain dan cenderung apa yang dilakukannya selalu berfokus kepada sosok tersebut. Sehingga semua itu menjadisebuahobsesiuntukmemilikinyasecarautuhsehinggasampaimembenciayahnyasen dirikarenadianggap rival olehanaktersebut. Karena adanya konflik dalam hubungan mereka, Mr dan Mrs. Morel merasa semakin tidak nyaman dengan hubungan mereka masalah biaya hidup menambah beban kondisi rumah tangga mereka. Mereka kerap bertengkar sehingga membuat hubungan pasangan ini menjadi tidak harmonis. Mr. Morel tidak memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka dan lebih dari itu ia lebih memilih menghabiskan uangnya untuk membeli minuman keras selain untuk membeli kebutuhan pribadi. Mrs. Morel mulai menjadi tidak hangat terhadap suaminya. Suami istri ini bertengkar hebat dan Mrs. Morel merasa teramat sedih dan sering menyembunyikan wajahnya di bahu sang bayi William sambil meratap seakan-akan butuh perlindungan.

Mrs. Morel stood still. It was her first baby. She went very white, and was unable to speak.

“what dost think on”im?” Morel laughed ueasily.

She gripped her two fists, lifted them, and came forward. Morel shrank back.

“I could kill you, I could!” she said. She choked with rage, her two fists uplifted.

“yer non want ter make a wench on”im”, Morel said, in a frightened tone, bending his head to shield his eyes from hers. His attempt at laughter had vanished.

The mother looked down the jagged, close clipped head of her child. She put her hands on his hair, and stroked and fondled his head.

“oh my boy!” she faltered. Her lip trembled, her face broke, and, snatching uop the child, she buried her face in his shouder and cried painfully. (2000:24)

Akibat hubungan yang tidak harmonis dan kaku itu, membuat Mrs. Morel lebih mendekatkan diri kepada anak laki-lakinya, William dan Paul. Kedekatan yang tampak tak lazim ini membuat kedua anaknya selalu bermasalah ketika harus berhubungan dengan gadis-gadis sebayanya. Selain itu, Mrs. Morel selalu berusaha untuk menghalangi hubungan anak laki-lakinya dengan gadis lain karena ia meraa kasih sayang dan perhatian anak-anaknya akan tebagi-bagi. Mrs. Morel tidak berkenan Paul m untuk bergaul dengan teman perempuannya yang bernama Mirriam. Mrs. Morel merasa sangat membenci Miriam karena telah membuat Paul menjadi tidak ceria. Mrs. Morel merasa cemburu terhadap Miriam, walaupun Paul sering menegaskan bahwa ia tidak mencintai Miriam.

BAB III

KONSEKUENSI DARI OEDIPUS COMPLEX

3. 1 . Konskuensi

3. 1. 1. Perasaan Bersalah

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sons and Lovers* karya D.H. Lawrence termasuk kemunculan sebab dan konsekuensi timbulnya *Oedipus Complex*, dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis Freud mengenai Oedipus Complex berhasil menunjukkan bahwa Paul dan William menderita *Oedipus Complex*. Teori yang menjelaskan *Oedipus Complex* yang diderita Paul dan William ini melingkupi tahap *Oedipal* yang pasti dialami oleh setiap manusia dalam perkembangan seksualitas dan peran hasrat-hasrat dalam pembentukan Oedipus Complex tersebut. Adapun konsekuensi dan akibat dari *Oedipus Complex* yang dihadapi oleh William dan Paul, adalah mereka selalu dihantui rasa bersalah dan merasa ingin menghukum diri sendiri terutama Paul. Paul merasa telah sangat menghinati ibunya karena pernah bergaul dengan gadis lain. Setelah kepergian Mrs. Morel untuk selama-lamanya, Paul sangat

merasa kesepian, ia memiliki kesedihan yang mendalam dan bahkan kerap putus asa sampai-sampai ia berniat untuk mengakhiri dirinya sendiri. Perasaan bersalah yang paling mengganggu Paul itu membuatnya menghukum dirinya sendiri yang berimplikasi dan berkembang menjadi gangguan-gangguan kepribadian. Paul seperti merasakan halusinasi-halusinasi negatif yang seakan-akan merubah atmosfir di sekitarnya. Ia tidak mengenal ruang dan waktu, Paul menjadi pelupa dan ling-lung dan terkadang ia mengalamihilang ingatan serta tidak mampu membedakan sesuatu. Karena halusinasi-halusinasinya itu, Paul juga mengalami halusinasi pendengaran dan yang paling parah ia sering mengalami konflik batin. Paul tidak mengenal sesuatupun, walaupun ia melihat. Ia mengalami kesulitan untuk tidur dan kerap dihantui oleh perasaan dan pendengarannya sendiri; Paul mengalami disorientasi.

“what am I doing?”

And out the semi-intoxicated trance came the answer.

“destroying myself”

Then a dull, live feeling, gone in an instant, told him that it was wrong. After a while, suddenly, came the question:

“why wrong?”

Again there was no answer, but a stroke of hot stubbornness inside his chest resisted own annihilation.

.. then, quite mechanically and more distinctly, the conversation began again inside him.

“she’s dead-what was it all for –her struggle-?”

That was his despair wanting to after her.

“you’re alive”

“she’s not”

“she is-in you.”

Suddenly he felt tired with the burden of it (2000:456)

3. 1. 2. Perasaan Menghukum Diri Sendiri

Dari kutipan diatas, superego timbul dalam diri Paul. Dimana Paul merasa sangat bersalah karena telah menyembunyikan hubungan intimnya dengan wanita lain dan selalu merasa bersalah pada ibunya. Paul mencoba untuk melepaskan diri dari

bayang-bayang ibunya, namun semakin ia berusaha semakin sulit ia melupakan sosok ibunya dan kerap mengakibatkan konflik batin.

Paul would have died rather than his mother should get to know of this affair. He suffered tortures of humiliation and self-consciousness. There was now a good deal of his life of which necessarily he could not speak to his mother. He had a life apart from her- his sexual life. The rest she still kept. But he felt he had to conceal something from her, and it irked him. There was a certain silence between them, and he felt he had, in that silence, to defend himself against her. He felt condemned by her. Then sometimes he hated her, and pulled at her bondage. His life wanted to free itself of her. It was like a circle where life turned back on itself, and got no further. She bore him, loved him, kept him, and his love turned back into her, so that he could not be free to go forward with his own life, really love another woman. At this period unknowingly, he resisted his mother's influence. He did not tell things, there was a distance between them (Larence, 2000:389).

Dalam novel ini, perilaku abnormal *Oedipus Complex* melahirkan sikap menghukum diri sendiri, terutama seperti yang dialami Paul. Paul mengalami kepribadian Ego, dimana Paul tidak dapat mengendalikan dirinya. dan superego karena memiliki perasaan bersalah dan malu yang paling mengganggu sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri adalah ketika si individu merasa sebagai biang-keladi atau sebagai sumber sikap bersalah. Rasa bersalah jenis ini mempunyai implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi. Konflik yang dialami Paul mengakibatkan pertarungan antara naluri kematian dan kehidupan. Ia mencoba untuk tegas dan tidak larut dalam kesedihan serta berupaya melupakan ibunya.

"She was the only thing that held him up, himself, amid all this. And she was gone, intermingled herself! He wanted her to touch him have him alongside with her.

But no, he would not give in. turning sharply, he walked towards the city's gold phosphorescence. His first were shut, his mouth set fast. He would not take that direction, to the darkness, to follow her. He walked towards the faintly humming, glowing town, quickly" (2000:464).

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kemunculan *Oedipus Complex*, perilaku yang menunjukkan William dan Paul menderita *Oedipus Complex* tersebut disebabkan oleh pemicu yang datang dari abnormalitas rasa sayang yang berlebihan dari ibunya, Mrs. Morel. Kemudian ambivalensi peran Mrs. Morel sebagai pemicu dalam kemunculan dan pembentukan *Oedipus Complex* yang dialami William dan Paul tersebut. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung kemunculannya pada tokoh William dan Paul. Faktor-faktor tersebut ialah hubungan antara ibu dan anak laki-laki, perilaku kasar seorang ayah, memiliki kecemburuan terhadap saudara laki-laki, ketidakharmonisan dalam rumah tangga serta perilaku kasar yang ditunjukkan ayah kepada anak-anaknya.

Adapun konsekuensi-konsekuensi dari *Oedipus Complex* dalam hal ini William dan Paul adalah mereka memiliki perasaan bersalah dan perasaan menghukum diri sendiri.

4.2. SARAN

Penulis memberikan saran untuk menghindari terjadinya *Oedipus Complex* dengan masalah-masalah yang terjadi dalam novel, disarankan kepada para orangtua sebaiknya menghindari pengalihan rasa cinta yang berlebihan terhadap anak-anaknya. Karena masalah rumah tangga seperti pada novel ini dapat diatasi dengan musyawarah, dan jika seorang ayah atau ibu tidak lagi dapat dirubah sikapnya, lebih baik mengambil tindakan untuk mengakhiri hubungan dengan cara perceraian secara baik; baik dan kekeluargaan agar tidak berpengaruh buruk bagi perkembangan psikologis anak.

Sebaiknya orang tua jangan terlalu mengekang anak-anaknya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman lawan jenisnya sejak usia dini. Karena hal ini dapat mengakibatkan seorang anak akan terpatri rasa takut, dan perasaan bersalah saat melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Mariana. 2005. "Perkembangan watak Tokoh – Tokoh Utama dalam Drama *Hedda Gabler* Karya Hendrik Ibsen". Skripsi: Manado, Fakultas Sastra UNSRAT
- Bertens, K. *Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia, 2005
- Davies, D. 2004. *Child Development: A Practitioner Guide*. New York: The Guilford Press

- Desyandri. 2014. *Teori Perkembangan Psikoanalisis Sigmund Freud*
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian (Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian)*. Bandung: Pustaka Setia
- Hapsari, Iriani I, Suryaratri, Ratna D & Puspitawati, Ira. 2013. *Psikologi Faal*. Bandung: Rosdakarya
- Hartocollis, P. 2005. Origins and evolution of the oedipus complex as conceptualized by Freud. *Psychoanalytic Review*, 92(3), 315-35.
- Hasan, Maimunnah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia
- Julia Inc. 2010. *Summary of Sons and Lovers*.
Available http://www.online-literature.com/dh_lawrence/sons_lovers. [Online-March 3, 2010]
- Lawrence, D.H. 1962. *Sons and Lovers*, New York: Random House, Inc.
- Safnowandi. 2014. *Teori perkembangan kepribadian, social dan moral*. Surabaya: Gramedia.
- Simon, Bennet, dan Rachel B. Blass. "The Development and Vicissitudes of Freud's Ideas on the Oedipus Complex" dalam *Cambridge Companion to Freud*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Suryabrata, Sumardi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press
- Suryabrata, Sumardi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wellek, Rene., dan Austin Warren, 1993. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah: Melani Budianta), Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

Biografi pengarang dan ringkasan cerita *Sons and Lovers*

D.H. Lawrence, sampai hari ini masih dianggap penulis paling berpengaruh dari abad ke-20, dia lahir 11 September 1885, di kota pertambangan kecil Eastwood, Nottinghamshire, Inggris. Ayahnya, Arthur John Lawrence, seorang penambang batubara, dan ibunya, Lydia Lawrence, bekerja di industri pembuatan renda untuk menambah penghasilan keluarga. Ibu Lawrence berasal dari keluarga kelas menengah, berpendidikan, dan mempunyai rasa cinta yang besar terhadap sastra sebelum mengalami kehancuran finansial. Dia menanamkan kepada D.H. Lawrence untuk cinta pada buku-buku.

Asal-usul tentang ayah D.H Lawrence dan pengalamannya sebagai kelas pekerja membuat kesan yang kuat pada dirinya. Lawrence kemudian menulis tentang pengalamannya tumbuh di sebuah kota pertambangan yang buruk. "Apa pun yang saya lupa," dia kemudian berkata, "Aku tidak akan melupakan Hagggs, sebuah peternakan bata merah kecil di tepi kayu, di mana saya mendapat insentif pertama saya untuk menulis." Inilah yang mungkin menjadi cikal bakal inspirasi Lawrence dalam menulis tentang kelas-kelas pekerja dan mempengaruhi beberapa novel-novelnya.

Pada musim panas 1901, Lawrence mengambil pekerjaan sebagai petugas pabrik untuk produsen peralatan bedah Nottingham disebut Haywoods. Namun musim gugur itu, kakaknya William tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Dalam kesedihannya, Lawrence juga terjangkit pneumonia. Setelah sembuh, dia mulai bekerja sebagai guru mahasiswa di British School di Eastwood, di mana ia bertemu dengan seorang wanita muda bernama Jessie Chambers yang menjadi teman dekat dan pendamping intelektual. Dia mulai menulis puisi dan juga mulai menyusun novel pertamanya yang akhirnya akan menjadi *The White Peacock*. Pada tahun 1912, Lawrence menerbitkan novelnya yang berjudul *Sons and Lovers*. Novel tersebut yang membuat Lawrence dikenal dan dikagumi di dunia. 80 bagian dari Novel ini sempat diedit secara serius dan besar-besaran oleh Edward Garnett pada tahun 1913. Sebelum publikasi awal, novel ini sempat diberi judul oleh Lawrence yaitu *Paul Morel*, sesuai dengan nama tokoh dalam cerita. Tapi diurungkan karena alasan tertentu. Membaca tentang kehidupan Lawrence sangatlah menarik mulai dari awal karir hingga mencapai ketenaran. Karakter Lawrence memperkuat novelnya.

Bagian pertama dari novel ini fokus kepada Mrs. Morel yang adalah putrid sopan dari "keluarga penghuni kota yang baik," Gertrude Coppard, bertemu dengan penambang kasar di sebuah pesta dansa aat Natal dan jatuh cinta dan melakukan

hubungan fisik. Tapi segera setelah pernikahannya dengan Walter Morel, ia menyadari kesulitan hidup karena gaji Walter yang kecil dan tinggal di rumah kontrakan. Pasangan ini bertengkar dan berpisah lalu Walter pergi ke bar setiap hari sehabis bekerja. Perjuangan pasangan dan hanyut terpisah dan Walter mundur ke pub setelah bekerja setiap hari. Secara bertahap, rasa kasih sayang Morel berpindah ke anak-anaknya dimulai dari anak yang tertua, yakni William.

Sebagai anak laki-laki, William begitu melekat pada ibunya sehingga ia tak bisa hidup tanpanya. Saat ia tumbuh dewasa, ia membela ibunya dari ayahnya yang kadang melakukan kekerasan secara fisik. Akhirnya, dia meninggalkan rumah mereka di Nottinghamshire untuk bekerja di London, di mana ia mulai naik ke kelas menengah. Dia bertunangan tetapi ia membenci kepalsuan gadis yang menjadi tunangannya. Akhirnya, ia meninggal dunia dan Mrs. Morel pun sangat berduka. Tetapi ia menemukan kembali cintanya untuk putra keduanya saat Paul terkena pneumonia. Baik ingin menyangkal dan merasa tertarik terhadap ibunya, Paulus takut untuk meninggalkan ibunya tetapi ia sendiri ingin pergi dan jatuh cinta dengan orang lain. Secara bertahap, ia mempunyai hubungan dengan Miriam, seorang gadis petani yang menghadiri gerejanya. Keduanya berjalan-jalan dan terlibat pembicaraan intelektual tentang buku, tetapi Paulus menolaknya sebagian karena ibunya merendahkan gadis tersebut. Di peternakan keluarga Miriam, Paul bertemu Clara Dawes, seorang wanita muda yang tampaknya orang feminis simpatik yang telah berpisah dari suaminya, Baxter. Paul meninggalkan Miriam dan menjalin hubungan yang lebih intim dengan Clara, keduanya tak bisa bersatu hingga akhirnya Paul kembali kepada ibunya. Ketika ibunya meninggal tak lama setelah perpisahan tersebut, Paul sendirian.